

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dengan menekankan pentingnya moral-moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar bersama serta belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya (Dhofier, 2015: 80).

Maka Pesantren juga disebut lembaga pengajaran dan pendidikan Islam dimana didalamnya terjadi intraksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil diMasjid atau halaman-halaman komplek asrama pondok pesantren untuk mengaji, mengkaji, membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Pesantren juga lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk meneladani ilmu, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (*tafakuhu fi addin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994:3). Dengan demikian unsur terpenting dari sebuah pondok pesantren adalah adanya kiyai para santri, masjid tempat tinggal atau pondok serta buku-buku dan kitab-kitab teks.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, Yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama dan menegakkan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Mastuhu, 1994: 55).

Pesantren juga memiliki tujuan mendidik siswa santri-santrinya untuk menjadi masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, kesehatan ketrampilan dan juga sehat lahir bathin. Dalam tradisi atau budaya pesantren selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Karena budaya disini merupakan seperangkat asumsi-asumsi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok dalam suatu organisasi yang membentuk dan mempengaruhi sikap, perilaku, serta petunjuk dalam memecahkan masalah (Chatab, 2007:10). Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan merupakan pengunduran diri ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat dan pencarian makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan sosial. Semangat kerjasama dan solidaritas akhirnya mampu mewujudkan hasrat untuk melakukan pelepasan pribadi didalam suatu masyarakat majemuk yang tujuan adalah ikhlas mengajar hakikat hidup dengan pengamalan agama yang baik yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Glock & Stark, berdasarkan konsep penelitiannya mengemukakan bahwa agama paling tidak terdiri dari lima dimensi yaitu; ritual, mistikal, ideologikal, intelektual dan sosial. Maka para ahli berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat adanya suatu naluri, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia (Spnk G.S, 1987: 24). Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga bahwa manusia adalah makhluk religious (Salamiyah, 2011: 45).

Berdasarkan observasi atau penelitian maka benang merah yang dapat ditarik bahwa tradisi atau budaya pesantren itu mampu mempengaruhi terhadap pengamalan agama masyarakat. Akan tetapi berdasarkan informasi yang banyak diberitakan bahwa masyarakat desa Sirau kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas yang mempunyai julukan kota santri yang mana dalam satu desa terdapat lima pondok pesantren. (data profil desa Sirau tahun 2019). Tetapi dalam pengamala agamanya masih terlihat kurang. Kurangnya pemahaman keagamaan secara utuh terutama didaerah-daerah yang jauh dari lingkungan pesantren. Sehingga menimbulkan berbagai fenomena moralitas yang memprihatinkan dalam pengamalan agama masyarakat Sirau. Di hadapan mata kita terpampang realistis yang sering kurang masuk akal yang terjadi lingkungan pesantren misalnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, alkohol pergaulan bebas dan krisis moral lainnya seperti jarang melaksanakan sholat lima waktu.

Dari fenomena yang ada di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Islam merupakan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat manapun baik keberadaanya maupun karakternya. Umat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat yang seperti ini sehingga mereka bisa memperkuat agama mereka membentuk kepribadian

mereka dan bisa hidup dibawah naunganya dengan kehidupan islami yang sempurna. Suatu kehidupan yang diarahkan oleh aqidah islamiyah dan dibersihkan oleh ibadah, dituntut oleh pemahaman yang shohih digerakan oleh semangat yang menyala. Terikat dengan moralitas dan adab Islamiyah. Serta diwarnai oleh nilai-nilai Islam, diatur oleh hukum Islam dalam perekonomian seni, politik dan seluruh segi kehidupan dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian dengan judul “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau.” Hal ini perlu untuk dilakukan terciptanya kultur keagamaan yang membumi dicermati melalui nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi rumah tangga dan bermasyarakat serta kesadaran pemahaman dengan pengamalan agama yang utuh. Dimana kesadaran dan semangat untuk terus belajar dalam mencari ilmu tidak hanya dilembaga formal. Lembaga informal (pesantren) juga mampu membangun perubahan dan berperan aktif didalamnya. Sehingga menjadi manusia, makhluk atau masyarakat yang bermoral, sepiritual yang lebih baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Definisi Oprasional

Ada beberapa istilah penting yang digunakan pada judul penelitian “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau”. Agar tidak terjadi salah faham tentang maksud judul penelitian ini. Dibawah ini ditegaskan pengertian beberapa istilah yang dipakai dalam judul sebagai berikut,.

1. Budaya Pesantren

a. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi (Dedi Mulyana,

2001:237). Budaya adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, Agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23).

Gibson, Ivanicevis & Donelly, Budaya merupakan seperangkat asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok dalam suatu organisasi membentuk dan mempengaruhi sikap, prilaku serta petunjuk dalam memecahkan masalah (Chatab, 2007:10).

Elashmawi dan Harris, Budaya adalah norma-norma prilaku yang dalam waktu dan tempat tertentu disepakati oleh sekelompok orang yang bertahan hidup dan berada bersama (Chatab, 2007: 10).

Budaya yang penulis maksud adalah suatu kebiasaan perilaku dalam waktu tertentu yang diatur oleh suatu aturan yang telah disepakati bersama sehingga membentuk dan mempengaruhi karakter, sikap prilaku yang sering dilakukan oleh santri seperti mengaji mengkaji ilmu Agama dan juga mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajarinya.

b. Pesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia (Rohadi, 2008:12). Kata pesantren terdiri dari asal kata santri awalan pe dan akhiran an yang artinya tempat santri (Mutohar, 2007:11). Jadi berarti tempat para santri kadang-kadang ikatan kata san (manusia baik) dihubungkan dengan kata tra (suka menolong) sehingga kata pesntren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (MU.API, 2008:11). Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan

Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

Abduruohman mendefinisikan pesantren secara teknis yaitu dimana tempat santri tinggal, sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam (Rohadi, 2008:12). Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membimbingnya, santri yang belajar agama Islam, masjid sebagai pusat kegiatan, kitab-kitab yang diajarkan, sistem pengajian dan metode pembelajaran dibawah bimbingan kyai dan juga pemondokan sebagai tempat tinggal santri.

Fungsi pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat status sosial, ekonomi dan latar belakang orang tua mereka. Ditengah pondok pesantren dapat dipastikan ada bangunan masjid, masjid tersebut berfungsi sebagai masjid umum. selain sebagai tempat belajar santri untuk menuntut ilmu agama juga sebagai tempat masyarakat umum untuk beribadah. Masjid sering kali digunakan untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum dan para santri.

Tujuan pondok pesantren pada dasarnya membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, dengan membela kebenaran Islam. Selain itu tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua hal;

- a) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b) Tujuan umum, yaitu membimbing abak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang mampu dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

Dari uraian diatas bahwa pesantren yang penulis maksud adalah pondok pesantren Nuururrohman Sirau Rt 04 Rw 07 dengan pengasuh K.H. Achamad Yunani, NH, beliau asli kelahiran desa Sirau tahun 1962 putra dari pasangan simbah K. H. Nur Hamid dan Mbah Nyai Hj. Marsini bersama-sama dengan kedua orang tua dan masyarakat sekitar, tepatnya pada tahun 2000 yang berawal dengan peletakan batu pertama untuk pendirian majlis talim Nuururrohman, dengan terus berkembangnya waktu majlis ta'lim Nuururrohman diresmikan menjadi Pondok Pesantren Nuururrohman pada tahun 2005 dengan jumlah santri yang menetap sampai saat ini sekitar 300 santri dari berbagai daerah.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren yang dimaksud oleh penulis adalah budaya pondok pesantren Nuururrohman Sirau Kemranjen banyumas yaitu merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau

budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari pondok pesantren Nuururrohman, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, hafalan, musyawarah, hiwar, batshul masail, muqorohah sehingga metode dalam pembelajaran pesantren dan amaliah yang kadang tidak diajarkan dalam pengkajian ilmu secara klasikal yaitu seperti tahlillan (khoul masal), yasinan, waqingahan, simaan Al-Qur'an dan Manaqiban. Maka dari itu pondok pesantren Nuururrohman memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum, terutama pada kehidupan moral keagamaan. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap, perilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan suatu masalah amaliah ibadah sehari-hari.

2. Pengamalan Agama

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan, pekerjaan segala sesuatu, yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan mengamalkan melaksanakan menunaikan kewajiban, tugas penerapan. Dari pengertian tersebut pengamala berarti suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada Allah SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

Agama diartikan sebagai jaminan keamanan dan ketenangan dari rasa takut. Agama juga memiliki makna prinsip-prinsip yang menjadi dasar-dasar integrasi social. Agama sebagai komitmen sebagai nilai terdalam dalam kesadaran manusia. Agama diartikan sebagai ajaran agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul. Agama diartikan sebagai kepercayaan (Muamar, 2013:83).

Kata agama secara harfiah berasal dari bahasa sansekerta yakni artinya tidak dan gama artinya kacau. Berarti agama artinya tidak kacau atau tertib dengan kata lain agama berarti peraturan.

Menurut Mhd. Daud Ali “Bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang diyatakan dengan mengadakan hubungan dengan DIA melalui upacara pengembangan dan permohonan serta membentuk sikap hidup manusia menurut aturan ajaran agama itu”. Dan juga beberapa kali berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat adanya suatu naluri yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembuhan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia (Spnke G.S, 1987:24). Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga bahwa manusia adalah makhluk religious.

Pengamalan agama yang penulis maksud adalah; perbuatan atau cara yang dilakukan masyarakat sirau dalam mengamalkan ilmu agama yang dimiliki sebagai proses menunaikan kewajiban atau tugas dalam hal ibadah seperti , sholat, zakat, puasa dan tidak melakukan hal- hal yang tercela sebagai seorang manusia yang beragama.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan alih bahasa dari *society* atau *community*. *Society* sering diartikan masyarakat umum, sedangkan *community* adalah masyarakat setempat atau paguyuban. Masyarakat (*community*) adalah suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan segala ikatan dan norma di dalamnya (Suharto, 2012:74).

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait dengan sesuatu kebudayaan, kebiasaan yang bisa mereka anggap sama.

4. Desa Sirau Kemranjen Banyumas

Desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Sirau adalah sebuah nama desa yang terletak dikecamatan Kemranjen bagian paling selatan kabupaten Banyumas yang berbatasan dengan kecamatan Kroya tempat penelitian ini dilakukan. Kemranjen adalah sebuah nama kecamatan yang berada diwilayah Banyumas bagian selatan. Banyumas adalah sebuah kabupaten yang berada diwilayah propinsi Jawa Tengah.

Dari definisi operasional diatas maka yang dimaksud oleh penulis dengan tema “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau” adalah suatu kegiatan penelitian yang mencoba mengetahui bagaimana Budaya pesantren Nururrohaman di desa Sirau dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Apakah budaya pesantren nururrohaman dapat memberi pengaruh di masyarakat desa Sirau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Budaya Pesantren Nuurrohman dalam meberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau”?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya pesantren, pengamalan agama masyarakat di desa Sirau dan mengetahui seberapa besar budaya pesantren Nuurrohman memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh lewat penelitian ini

1. Manfat Praktis

- a. Sebagai alat atau sarana yang bisa dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi terkait dengan budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat di desa Sirau.
- b. Unuk menambah pengetahuan bagi peneliti maupun praktisi tentang pengamalan budaya pesantren di masyarakat desa Sirau.

2. Manfat Teoristis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanan keilmuan pesantren terutama bagi para santri, mahasiswa, dan masyarakat.
- b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah di dalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan. Di sini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Kerangka Teori. Dalam bab ini berisi tinjauan umum tentang pengertian budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau.
- Bab III Gambaran Umum. Dalam bab ini berisi Lokasi Penelitian dan waktu penelitian. Metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.
- Bab IV Analisis budaya pesantren Nururrohman dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau, serta analisis faktor pendukung dan penghambat kegiatan yang ada dalam budaya pesantren dan pengamalan agama smaysrakat desa Sirau.
- Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan mengemukakan saran-saran yang dianggap penting atas permasalahan yang dibahas.